

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH MENGUNAKAN SISTEM TABELA DI DESA BORONE KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Analysis of Income Farm Paddy The Application of Tabela System in Borone Village Ampana Tete Sub-District Tojo Una-Una Regency

Nurlin R¹⁾, Made Antara²⁾, Abdul Muis²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail: nurlin_lely@yahoo.com. E-mail: abdulmuis.oke11@gmail.com

ABSTRACT

This research intends to identify the income of farmer through the application of tabela system in Borone Village Ampana Tete Sub-district Tojo Una-Una Regency. The research location was determined purposively and was conducted on June to August 2016. The total number of farmer as respondent is 31 out of 108 farmers who apply the paddy tabela system. The analysis used is Income Analysis. The result revealed that the average income of farm income that use paddy tabela system is 2.142,9 kg /0,95ha or 2.259,52kg /ha and the selling price is 7.500, then their income is Rp 16.071.774,19 /0,95ha/MT or Rp.16.946.428,57 /ha/MT. The average of total production cost is Rp 7.864.500/0,95ha/MT or Rp 8.292.500,27/ha/MT. Therefore, it can be identified that income of farmer is Rp.8.207.274,19/0,95 ha/MT or Rp 8.639.235,99/ha/MT.

Keywords: Farm paddy, income, Tabela System.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan menerapkan sistem tabela di Desa Borone Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016. Jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 31 petani padi sawah yang menggunakan sistem tabela dari populasi petani sebesar 108 petani, Analisis data yang digunakan yaitu analisis Pendapatan usahatani. Hasil penelitian usahatani padi sawah menggunakan sistem tabela menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 2.142,9 Kg/0,95 ha atau 2.259,52 Kg /ha dan harga jual Rp 7.500, jadi rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 16.071.774,19/0,95 ha/MT atau Rp 16.946.428,57 /ha/MT. Rata-rata biaya total produksi sebesar Rp 7.864.500/0,95 ha/MT atau Rp 8.292.500,27/ha/MT. Sehingga diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 8.207.274,19/ 0,95 ha/MT atau Rp 8.639.235,99/ha/MT.

Kata Kunci : Pendapatan, Sistem Tabela, usahatani padi.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan salah satu sistem pembangunan yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk menumbuh kembangkan usaha pertanian di pedesaan, menciptakan

lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menumbuhkan industri hulu, hilir dan penunjang dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah suatu produk pertanian, memanfaatkan sumber daya pertanian, secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat (Maria, 2010).

(Pradiana, 2007) Komoditas tanaman pangan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan adalah padi. Beras merupakan salah satu bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting didalam kehidupan ekonomi dan situasi bahan-bahan konsumsi lainnya. Jika harga beras dipasaran meningkat, maka harga barang-barang konsumsi lainnya cenderung ikut meningkat.

Aruan dan Mariati (2010), Saat ini budidaya padi sawah dituntut untuk menggunakan sistem yang lebih efisien, baik tenaga kerja, pemanfaatan air, maupun penggunaan waktu. Sistem yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah sistem tanam benih langsung (tabela). Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani.

(Lita, 2013) Penerapan teknologi tabela di lahan sawah diharapkan dapat meningkatkan produksi, yaitu dengan meningkatkan intensitas tanam pada lahan sawah dari dua kali menjadi tiga kali setahun, dengan tidak adanya persemaian, maka lebih hemat waktu. (Pane, 2003) Pada sistem usaha tani padi intensif dengan tenaga kerja banyak tersedia dan murah, sistem tanam pindah (tapin) umum dilakukan petani. Namun, di daerah dengan tenaga kerja sukar dan mahal sementara harga mesin tanam pindah tidak terjangkau petani, sistem tanam benih langsung (tabela) dapat menjadi alternatif bagi petani.

Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah penghasil padi di

Indonesia, dimana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani (BPS, 2016).

Kabupaten Tojo Una-Una merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan persawahan padi sawah di Provinsi Sulawesi Tengah. Sektor pertanian merupakan salah satu penunjang kehidupan masyarakat diwilayah Kabupaten Tojo Una-Una. (BPS Tojo Una-Una, 2016). Kondisi Usahatani padi sawah di Kabupaten Tojo Una-Una didukung oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil padi sawah, diantaranya adalah Kecamatan Ampana Tete.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kegiatan pembangunan di Kecamatan Ampana Tete, salah satunya sektor tanaman pangan seperti tanaman padi. Untuk lebih jelasnya, perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Tojo Una-Una menurut Desa terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 6 Desa di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una Una yang memiliki lahan padi sawah yang dikelola oleh masyarakat setempat, Desa Borone menempati urutan kedua dari produksi padi sawah terendah setelah desa Mpoa. Tahun 2015 Desa Borone memiliki luas panen padi sawah 43 ha, produksi 211 ton, dan produktivitas 4,90 ton/ha. Hal ini menjelaskan peningkatan pendapatan dan produksi petani padi sawah tidak terlepas dari proses pemeliharaan yang diberikan tiap-tiap petani.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Ampana Tete Menurut Desa, 2015

No.	Desa	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
1.	Balanggala	106	515	4,85
2.	Bantuga	177	770	4,35
3.	Borone	43	211	4,90
4.	Mpoa	9	43	4,77
5.	Sukamaju	57	273	4,78
6.	Urundaka	159	650	4,08
Jumlah		551	2.462	-
Rata-rata		91,3	410,33	4,46

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Ampana Tete, 2016.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan menerapkan sistem tabela di Desa Borone Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Borone Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Borone merupakan salah satu Desa penghasil padi sawah di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016.

Penentuan responden pada penelitian ini dipilih dengan metode sampel acak sederhana (*Simple random sampling method*) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan sistem tabela. Jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 31 petani padi sawah yang menggunakan sistem tabela dari populasi petani sebesar 108 petani, besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sujarweni, 2014).

$$n = \frac{N}{(e^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presisi (15%).

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{107 (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{108}{107 (0,0225) + 1} = \frac{108}{3,43} n = 31,48 = 31$$

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Secara matematis persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Pendapatan akhir dari suatu siklus usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Dimana pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya produksi. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Secara matematis persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp).

Total penerimaan (TR) diperoleh melalui perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR=P.Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan atau (Rp)

P = Harga Produksi (Rp)

Q = Produksi (Kg)

Total biaya (TC) diperoleh melalui jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC=FC+VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Desa Borone secara administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Jarak antara Desa Borone dengan ibu kota Kecamatan \pm 18 Km, dengan Ibu kota Kabupaten \pm 28 Km dan dari Ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah \pm 400 Km. Desa Borone memiliki luas wilayah sekitar 4600 Ha, dari luas wilayah tersebut Desa Borone dibagi dalam dua dusun yang mempunyai batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungku Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balanggala
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Urundaka (Uetoli).

Berdasarkan hasil pendataan penduduk akhir Desember Tahun 2012 jumlah penduduk Desa Borone sekitar 371 KK jiwa yang terdiri dari laki-laki 650 jiwa dan perempuan 613 jiwa. penduduk Desa Borone sekarang ini terdiri atas suku asli Ta'a serta suku lainnya yang datang dari luar daerah seperti suku Bare'e, Kulawi, Bugis, Jawa, dan Gorontalo. Keberagaman suku di Desa Borone tersebut pada prinsipnya merupakan

asset berharga untuk mendukung laju pertumbuhan kemajuan pembangunan desa.

Umur Petani. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah (2012) bahwa klasifikasi umur produktif kerja mulai dari umur 15 sampai dengan 65 tahun. Umur Responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja petani baik secara fisik, mental, maupun dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, klasifikasi umur petani responden yang ada di Desa Borone masih tergolong di usia produktif 47 tahun

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun lamanya petani mengikuti pendidikan formal dibangku sekolah. tingkat pendidikan petani responden di Desa Borone Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una sebanyak 23 orang (74%) berpendidikan SD, SMP sebanyak 6 orang (19%), dan SMA sebanyak 2 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani Responden di Desa Borone masih tergolong rendah. Rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi keterampilan dalam mengelola usahatani.

Jumlah Tanggungan Keluarga. tanggungan keluarga petani Responden di Desa Borone bervariasi. Jumlah tanggungan yang paling rendah berkisar 1-2 orang sebanyak 11 orang (35%), dan kisaran 3-4 orang sebanyak 21 Orang (65). Banyaknya jumlah tanggungan petani akan membuat pengeluaran semakin tinggi sehingga semakin kecil modal yang digunakan untuk memproses produksi.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani, petani responden di Desa Borone yang memiliki pengalaman berusahatani 1-11 tahun sebanyak 3 orang (10 %), 12-22 tahun sebanyak 18 orang (58%) dan 23-33 tahun berjumlah 10 orang (10%). Rata-rata pengalaman berusahatani petani Responden di Desa Borone adalah 20 tahun.

Analisis Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari harga jual beras/kg dikalikan dengan jumlah produksi beras selama satu musim tanam (Seokertawi, 2006). Analisis pendapatan ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden padi sawah di Desa Borone selama satu musim tanam dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan Usahatani. Kegiatan dalam usahatani setiap responden selalu mengharapkan produksi yang tinggi, sehingga pengembalian yang diterima oleh petani responden diharapkan dapat tinggi pula. Yang dimaksud dengan pengembalian disini adalah sejumlah penerimaan yang besar kecilnya ditentukan oleh produksi dan tinggi rendahnya harga jual dari produksi tersebut. Penerimaan usahatani diartikan sebagai hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual tingkat petani, sehingga penerimaan akan semakin besar jika produksi yang dihasilkan besar dan harga jual tinggi, demikian pula sebaliknya jika produksi rendah dan harga jual rendah maka penerimaan akan kecil. Untuk produksi rata-rata padi sawah yang diperoleh petani responden di Desa Borone satu kali musim tanam adalah sebesar 2.142,9 Kg /0,95 ha/MT atau 2.259,52 kg /ha/MT dengan harga jual sebesar Rp 7.500 /Kg sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani Responden padi sawah adalah sebesar Rp 16.071.774,19 /0,95 ha/MT atau 16.946.428,57/ ha /MT.

Biaya Usahatani. Dalam setiap kegiatan usahatannya seorang petani akan diperhadapkan pada masalah beban biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Adapun biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed Cost*) dan biaya variabel (*variabel Cost*). adapun biaya tetap yang digunakan oleh petani Responden adalah

pajak lahan, sewa lahan, dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, penggunaan tenaga kerja, dan biaya penggilingan padi.

- a. *Biaya Tetap.* Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak mempengaruhi pada perubahan hasil produksi, Dalam penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari pajak tanah, sewa lahan dan penyusutan alat, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani Responden adalah sebesar Rp 78.807/0,95 ha/MT atau Rp 83.095,5/ha/MT
- b. *Biaya Variabel.* Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya sangat berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Responden dalam penelitian ini adalah biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pengangkutan dan sewa penggilingan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Responden adalah sebesar Rp 6.647.629,03/0,95 ha/MT atau Rp 7.009.404,76 /ha/MT
- c. *Biaya Total.* Biaya total adalah hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Responden dalam satu kali musim tanam. Rata-rata biaya total usahatani yang dikeluarkan oleh petani Responden padi sawah di Desa Borone adalah sebesar Rp 7.864.500 /0,95ha /Mt atau Rp 8.292.500,27 /ha /MT.

Pendapatan Usahatani. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani Responden usahatani padi sawah di Desa Borone dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam rupiah. Dalam hal ini petani harus dapat menggunakan biaya-biaya seefisien mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal demi keberlangsungan usahatannya. Untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah setelah dilakukan penjumlahan antara sebesar Rp 8.207.274,19/0,95 ha/MT atau rata-rata biaya total dan rata-rata Rp 8.639.235,99/ha/MT. penerimaan, dapat diketahui bahwa rata-rata

Tabel 2. Analisis Rata-rata (0,95 Ha) Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Petani Responden Padi Sawah Sistem Tabela Di Desa Borone

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/0,95)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1.	Penerimaan Usahatan		
	- Rata-rata Produksi (kg)	2.142,90	2.259,52
	- Harga Jual (Rp/Kg)	7.500	7.500
	Rata-rata Penerimaan	16.071.774,19	16.946.428,57
2.	Biaya Produksi		
	1. Total Biaya Tetap	1.216.871	1.283.095,5
	a. Pajak Tanah	22.761,29	24.000
	b. Sewa Lahan	1.138.064,5	1.200.000
	c. Penyusutan Alat	56.045	59.095,50
	2. Total Biaya Variabel	6.647.629,03	7.009.404,76
	a. Benih	330	347.959,18
	b. Pupuk	558.548,39	588.945,58
	c. Pestisida	277.258,06	292.346,94
	d. Tenaga Kerja	3.461.371	3.649.744,90
	e. Pengangkutan	306.129,03	322.789,12
	f. Penggilingan	1.714.322,58	1.807.619,05
	Rata-rata Biaya Total	7.864.500	8.292.500,27
3.	Rata-rata Pendapatan	8.207.274,19	8.639.235,99

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani Responden tergantung besarnya tingkat penerimaan yang didapatkan petani, Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah menggunakan sistem tabela di Desa Borone Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una adalah Rp 8.207.274,19/0,95 ha/MT atau Rp 8.639.235,99/ha/MT.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diberikan dalam upaya untuk

meningkatkan pendapatan petani padi sawah dengan menggunakan sistem tabela ialah sebagai berikut :

1. petani padi sawah menggunakan sistem tabela di Desa Borone agar dapat bersungguh-sungguh dalam mengelola lahan usahatannya, dan tepat waktu sehingga hasil panen yang didapatkan bisa maksimal serta memuaskan.
2. Untuk melancarkan proses usahatani adanya dukungan serta bantuan dari pihak pemerintah berupa modal dan sarana produksi sangat dibutuhkan pendapatan yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan baik dari para petani padi sawah maupun dari pihak pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, Y. L., dan R. Mariati, 2010. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oriza sativa L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. E-Jurnal PP. Vol.7.No.2. Halaman 30-36.
- BPS, 2016. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- BPS, 2016 *Kabupaten Tojo Una-Una dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Tojo Una-Una. Ampana Kota.
- Lita, T. N., 2013. *Pengaruh Perbedaan Sistem Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (Oryza sativa L.) di Lahan Sawah*. J. Produksi Tanaman. Vol. 1. No. 4 Hal. 361-368.
- Maria, 2010. *Analisis Pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten kupang*. Proposal Penelitian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Pane, H., 2003. *Kendala dan Peluang Pengembangan Teknologi Padi Tanam Benih Langsung*. J. Litbang Pertanian. Vol. 22. No. 4. Hal. 172-178.
- Pradiana, W., 2007. *Pengembangan Gribisnis Padi Sawah Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani*. J. Penyuluhan Pertanian. Vol. 2. No. 2. Hal. 172.
- Sujarweni, V. W., 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.